

Penerapan Communicative Language Teaching untuk Penguatan Komunikasi Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar di Thailand

Anisma Putri Oktavianti Rahayu¹, Aidil Syah Putra², Nori Anggraeni³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Tangerang

*Corresponding author, e-mail: animaputri.rahayu@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan untuk menguatkan kompetensi komunikasi Bahasa Inggris siswa sekolah dasar, khususnya pada aspek keberanian berbicara, partisipasi dalam aktivitas lisan, dan kemampuan berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris secara sederhana. Kegiatan dilakukan di Chariyathamsuksa Foundation School, Thailand, pada periode awal November 2025 sampai awal Januari 2026 dengan melibatkan 40 siswa kelas V dan VI sekolah dasar. Permasalahan yang dihadapi mitra ditandai oleh rendahnya keberanian siswa dalam berbicara Bahasa Inggris, minimnya partisipasi dalam aktivitas komunikasi lisan, serta tingginya ketergantungan siswa terhadap arahan guru saat pembelajaran berlangsung. Sebagai upaya penyelesaian masalah tersebut, diterapkan pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) melalui kegiatan pendampingan pembelajaran yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif dan interaktif. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi kebutuhan, perencanaan aktivitas komunikatif, pelaksanaan pendampingan pembelajaran, serta evaluasi secara deskriptif melalui observasi, catatan reflektif, dan dokumentasi kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan mengamati indikator keberanian berbicara, partisipasi dalam aktivitas lisan, dan keterlibatan siswa dalam interaksi kelas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan aktivitas berbasis CLT, seperti dialog sederhana, permainan bahasa, kerja kelompok kecil, serta penggunaan media visual dan lagu, berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tumbuhnya keberanian menggunakan Bahasa Inggris secara lisan, serta meningkatnya partisipasi dalam interaksi komunikatif di kelas. Selain memberikan manfaat bagi siswa, kegiatan ini juga memperkenalkan alternatif aktivitas pembelajaran komunikatif yang dapat dimanfaatkan guru untuk mendukung pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih berpusat pada siswa. Dengan demikian, penerapan pendekatan Communicative Language Teaching dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan kontribusi positif terhadap penguatan kompetensi komunikasi Bahasa Inggris, siswa sekolah dasar serta mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih komunikatif dan partisipatif.

Kata Kunci: Kompetensi komunikasi bahasa inggris; Partisipasi siswa; Pengajaran bahasa komunikatif.

Abstract

This Community Service activity was conducted to strengthen the English communication competence of elementary school students, particularly in terms of speaking confidence, participation in oral activities, and the ability to engage in basic English interactions. The activity took place at Chariyathamsuksa Foundation School, Thailand, from early November 2025 to early January 2026, involving 40 fifth- and sixth-grade elementary school students. The partner institution's challenges were characterized by students' low speaking confidence in English, minimal participation in oral communication activities, and high dependency on teacher direction during learning activities. To address these issues, the Communicative Language Teaching (CLT) approach was implemented through instructional mentoring that emphasized language use in communicative and interactive contexts. The implementation methodology encompassed needs identification, planning of communicative activities, execution of instructional mentoring, and descriptive evaluation using observation, reflective notes, and activity documentation. Evaluation was conducted by observing indicators of speaking confidence, oral activity participation, and student involvement in classroom interactions. The outcomes indicated that the application of CLT-based activities—such as basic dialogues, language games, small-group work, and the integration of visual media and songs—contributed to increased student engagement in learning, the development of confidence in speaking English, and enhanced participation in classroom communicative interactions. Beyond benefiting the students, this initiative introduced alternative communicative

learning activities that teachers can utilize to foster a more student-centered English learning environment. Consequently, the application of the Communicative Language Teaching approach in this community service program demonstrated a positive contribution to strengthening the English communication competence of elementary school students and supported the creation of a more communicative and participatory learning environment.

Keywords: Communicative language teaching; English communication competence; Student participation.

How to Cite: Rahayu, A. P. O., Putra, A. S. & Anggraeni, N. (2026). Penerapan Communicative Language Teaching untuk Penguatan Komunikasi Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar di Thailand. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(3), 966-973.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar karena menjadi fondasi bagi penguasaan bahasa asing pada tahap pendidikan selanjutnya. Pembelajaran Bahasa Inggris pada usia sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga diarahkan pada kemampuan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dalam konteks yang bermakna. Melalui pengalaman belajar yang komunikatif, siswa dapat mengembangkan keberanian berbicara, kepercayaan diri, serta kemampuan menyampaikan gagasan secara sederhana dalam Bahasa Inggris (Brown & Lee, 2015; Garton & Tekin, 2022).

Meskipun demikian, pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (English as a Foreign Language/EFL) di berbagai negara non-penutur asli masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan kompetensi komunikasi lisan siswa. Proses pembelajaran sering kali lebih menekankan penguasaan bentuk bahasa dibanding penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi sehingga kesempatan siswa untuk berinteraksi secara aktif menjadi terbatas (Liu & Ren, 2024). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam aktivitas berbicara, kurangnya keberanian untuk menggunakan Bahasa Inggris secara spontan, serta munculnya kecemasan ketika harus berkomunikasi menggunakan bahasa asing (Kolsut & Szumilas, 2023; Xuan Mai et al., 2024).

Kondisi serupa ditemukan di Chariyathamsuksa Foundation School, Thailand, yang menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru Bahasa Inggris, kompetensi komunikasi lisan siswa masih memerlukan penguatan. Dari 40 siswa kelas V dan VI yang mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris, hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan keberanian untuk berbicara secara aktif menggunakan Bahasa Inggris di kelas. Sebagian besar siswa masih merasa malu, kurang percaya diri, dan khawatir melakukan kesalahan pengucapan saat berkomunikasi. Pada aktivitas pengenalan diri, siswa umumnya hanya mengikuti pola kalimat yang dicontohkan guru dengan mengganti informasi pribadi seperti nama, alamat, atau hobi tanpa mengembangkan tuturan secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Inggris oleh siswa masih cenderung bersifat reproduktif dan belum berkembang menjadi komunikasi yang lebih spontan dan bermakna.

Di sisi lain, sekolah telah menerapkan lingkungan pembelajaran yang mendukung penggunaan Bahasa Inggris dalam aktivitas sehari-hari. Guru menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar selama pembelajaran dan mendorong siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam berbagai interaksi sederhana di lingkungan sekolah. Namun, paparan tersebut belum sepenuhnya mampu meningkatkan keberanian dan partisipasi siswa dalam komunikasi lisan. Selain itu, sekolah juga sedang berada dalam proses pemulihan aktivitas pembelajaran pascabanjir yang sebelumnya sempat mengganggu kegiatan belajar mengajar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara situasi ideal yang diharapkan, yaitu siswa mampu menggunakan Bahasa Inggris secara aktif dalam interaksi sehari-hari, dengan kondisi faktual yang menunjukkan masih rendahnya keberanian berbicara dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks komunikasi yang nyata. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Communicative Language Teaching (CLT), yaitu pendekatan pembelajaran yang menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi melalui aktivitas interaktif, kolaboratif, dan bermakna (Littlewood, 2012; Richards, 2006). Pendekatan ini mendorong siswa yang menggunakan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi sehingga tidak hanya memahami bentuk bahasa, tetapi juga mampu menggunakannya secara fungsional dalam interaksi sehari-hari. Berbagai

penelitian menunjukkan bahwa CLT berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi siswa, keberanian berbicara, serta keterampilan komunikasi lisan dalam pembelajaran Bahasa Inggris (Aswad et al., 2024; East, 2024; Tian, 2025).

Dalam konteks kegiatan pengabdian kepada masyarakat, penerapan CLT memberikan peluang untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih komunikatif melalui kegiatan pendampingan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah mitra. Berbeda dengan pembelajaran rutin di kelas, kegiatan pendampingan memungkinkan penerapan aktivitas komunikatif yang lebih fleksibel, seperti dialog sederhana, permainan bahasa, kerja kelompok kecil, penggunaan media visual, dan lagu yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam komunikasi lisan. Selain berfokus pada penguatan kompetensi siswa, kegiatan ini juga memberikan contoh praktik pembelajaran komunikatif yang dapat direplikasi dan dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris sehari-hari.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada penerapan pendekatan Communicative Language Teaching melalui program pendampingan pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata siswa sekolah dasar di Chariyathamsuksa Foundation School, Thailand. Pendekatan ini tidak hanya menargetkan peningkatan kemampuan berbahasa, tetapi juga secara khusus diarahkan untuk mengatasi rendahnya keberanian berbicara, minimnya partisipasi dalam aktivitas lisan, dan kecenderungan siswa menggunakan pola komunikasi yang masih bergantung pada contoh guru (Liu & Ren, 2024). Dengan demikian, kegiatan ini menawarkan alternatif strategi pembelajaran komunikatif yang kontekstual, mudah diterapkan, dan berpotensi mendukung berkelanjutan praktik pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah mitra.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan kompetensi komunikasi Bahasa Inggris siswa sekolah dasar di Chariyathamsuksa Foundation School, Thailand, melalui penerapan pendekatan Communicative Language Teaching. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan keberanian berbicara, memperkuat partisipasi siswa dalam aktivitas komunikasi lisan, serta membiasakan penggunaan Bahasa Inggris dalam interaksi sederhana yang bermakna di lingkungan pembelajaran.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Chariyathamsuksa Foundation School, Thailand, pada periode awal November 2025 sampai awal Januari 2026 dengan melibatkan 40 siswa kelas V dan VI sekolah dasar sebagai peserta kegiatan. Sasaran dipilih berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru Bahasa Inggris yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa aktif menggunakan Bahasa Inggris secara lisan, sementara sebagian besar siswa masih kurang percaya diri, takut melakukan kesalahan pengucapan, dan cenderung mengikuti pola kalimat yang dicontohkan guru tanpa mengembangkan tuturan secara mandiri. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian menerapkan pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) melalui kegiatan pendampingan pembelajaran yang berfokus pada penguatan keberanian berbicara, partisipasi dalam aktivitas lisan, dan penggunaan Bahasa Inggris dalam interaksi sederhana (Guo et al., 2025). Materi yang diberikan meliputi greetings and introductions, self-introduction, simple daily expressions, dan simple dialogues yang dipilih sesuai kebutuhan serta tingkat kemampuan awal siswa.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan pendampingan, evaluasi, dan refleksi. Pada tahap identifikasi kebutuhan, tim melakukan observasi proses pembelajaran dan diskusi dengan guru untuk memetakan kemampuan awal siswa serta menentukan fokus kegiatan. Tahap perencanaan meliputi penyusunan materi, pemilihan aktivitas komunikatif, serta penyiapan media pembelajaran sederhana berupa kartu kosakata, gambar, lagu, dan lembar aktivitas siswa. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui berbagai aktivitas berbasis CLT seperti circle introduction game, dialog sederhana, language games, role play, kerja kelompok kecil, serta penggunaan media visual dan lagu yang mendorong siswa menggunakan Bahasa Inggris secara aktif. Evaluasi dilakukan menggunakan lembar observasi partisipasi siswa, catatan reflektif, dokumentasi kegiatan, dan diskusi dengan guru. Indikator yang diamati meliputi frekuensi partisipasi dalam aktivitas lisan, keberanian berbicara, kemampuan merespons pertanyaan sederhana, serta penggunaan kosakata dan ungkapan Bahasa Inggris dalam interaksi kelas. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan partisipasi dan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung, kemudian digunakan sebagai dasar refleksi dan penyusunan rekomendasi keberlanjutan program di sekolah mitra.

Hasil dan Pembahasan

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi pembelajaran dan diskusi dengan guru Bahasa Inggris di Chariyathamsuksa Foundation School, Thailand. Kegiatan ini melibatkan 40 siswa kelas V dan VI sekolah dasar. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi lisan siswa masih memerlukan penguatan. Kurang dari seperempat siswa terlihat aktif menggunakan Bahasa Inggris dalam interaksi kelas, sedangkan sebagian besar siswa masih menunjukkan keraguan untuk berbicara karena takut melakukan kesalahan pengucapan. Pada aktivitas pengenalan diri, mayoritas siswa hanya mengikuti pola kalimat yang dicontohkan guru dengan mengganti informasi pribadi tanpa mengembangkan tuturan secara mandiri.

Temuan tersebut menjadi dasar dalam merancang program pendampingan berbasis Communicative Language Teaching (CLT). Pendekatan CLT dipilih karena menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa dalam situasi yang bermakna melalui interaksi langsung (Littlewood, 2012; Richards, 2006). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa aktivitas komunikatif mampu meningkatkan partisipasi dan keberanian siswa dalam pembelajaran bahasa asing (Aswad et al., 2024; East, 2024). Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, materi yang dipilih meliputi greetings and introductions, self-introduction, simple daily expressions, dan simple dialogues yang disesuaikan dengan kemampuan awal siswa.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya perubahan pada aspek keberanian berbicara, partisipasi lisan, dan penggunaan Bahasa Inggris selama kegiatan berlangsung. Pada kondisi awal, hanya sebagian kecil siswa yang aktif berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Setelah mengikuti kegiatan pendampingan, lebih dari setengah peserta menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi dalam komunikasi lisan. Selain itu, siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk mengembangkan kalimat sendiri dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pola kalimat yang dicontohkan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dirancang berdasarkan kebutuhan peserta mampu memberikan ruang bagi siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris secara lebih aktif dan komunikatif.

Tabel 1. Perubahan Kondisi Awal dan Akhir Peserta Kegiatan Pengabdian Periode 10 November 2025–2 Januari 2026

Indikator	Kondisi Awal	Kondisi Akhir	Sumber Data
Keberanian berbicara	Kurang dari 10 dari 40 siswa aktif berbicara	Lebih dari 20 dari 40 siswa mulai aktif berbicara	Observasi
Kemandirian menggunakan bahasa	Cenderung mengikuti template guru	Mulai menambahkan kalimat sendiri	Observasi & dokumentasi
Partisipasi lisan	Sebagian besar pasif dan malu berbicara	Lebih dari setengah peserta menunjukkan keberanian berbicara	Observasi
Penggunaan kosakata	Terbatas pada pola yang dicontohkan	Mulai menggunakan kosakata/ungkapan baru dalam aktivitas	Observasi
Hasil evaluasi grammar*	Rata-rata 5–6	Sekitar 8	Keterangan guru

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui berbagai aktivitas komunikatif yang dirancang sesuai dengan prinsip CLT. Kegiatan diawali dengan latihan greetings dan self-introduction untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris. Selanjutnya, siswa dilibatkan dalam dialog sederhana, permainan bahasa, role play, kerja kelompok kecil, serta aktivitas berbasis lagu dan media visual. Aktivitas tersebut dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa menggunakan Bahasa Inggris dalam situasi yang menyerupai komunikasi nyata sehingga bahasa tidak hanya dipelajari sebagai materi, tetapi juga digunakan sebagai sarana berinteraksi (Littlewood, 2012; Richards, 2006).

Gambar 1 menunjukkan pelaksanaan aktivitas pengenalan diri melalui circle introduction game. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperkenalkan diri secara bergantian dalam suasana yang lebih santai dan interaktif. Kegiatan tersebut membantu siswa membiasakan penggunaan ungkapan dasar dalam Bahasa Inggris sekaligus mengurangi rasa takut ketika berbicara di depan teman-temannya.



Gambar 1. Kegiatan Self-Introduction melalui Circle Introduction Game

Gambar 2 memperlihatkan penggunaan permainan bahasa sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan berbasis permainan menjadi salah satu aktivitas yang paling disukai siswa karena menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Aktivitas tersebut juga membantu siswa menggunakan kosakata dan ungkapan Bahasa Inggris secara lebih aktif melalui interaksi dengan teman sebaya.



Gambar 2. Pelaksanaan Language games dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Gambar 3 menunjukkan pemanfaatan lagu sebagai media pembelajaran. Lagu digunakan untuk membantu siswa mengingat kosakata dan ungkapan sederhana melalui pengulangan yang alami. Aktivitas ini memperoleh respons positif karena siswa merasa belajar sambil bermain sehingga keterlibatan mereka dalam pembelajaran meningkat.



Gambar 3: Kegiatan Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Lagu

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan pada keberanian dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Pada awal program, kurang dari 10 siswa aktif berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Pada akhir kegiatan, lebih dari setengah peserta menunjukkan keberanian untuk berbicara dan partisipasi dalam aktivitas komunikasi lisan. Perubahan tersebut terlihat pada meningkatnya jumlah siswa yang bersedia menjawab pertanyaan, melakukan dialog sederhana, serta menyampaikan pendapat dalam Bahasa Inggris.

Perubahan yang lebih jelas terlihat pada sesi perpisahan yang dilaksanakan menjelang berakhirnya program. Aktivitas ini dirancang dengan format yang mirip dengan kegiatan pengenalan diri pada awal program. Namun, pada sesi akhir siswa tidak lagi terpaku pada template yang diberikan guru. Siswa mulai menambahkan kalimat baru berupa kesan, pesan, dan ungkapan perpisahan berdasarkan pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan. Bahkan beberapa siswa menyampaikan pesan secara langsung menggunakan bahasa Inggris tanpa bantuan guru.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai bergerak dari penggunaan bahasa yang bersifat reproduktif menuju penggunaan bahasa yang lebih komunikatif dan personal. Kondisi ini sejalan dengan prinsip CLT yang menekankan penggunaan bahasa untuk menyampaikan makna dan tujuan komunikasi tertentu (Littlewood, 2012). Temuan serupa juga menunjukkan bahwa aktivitas komunikatif dapat

meningkatkan keberanian berbicara dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa asing (Aswad et al., 2024; East, 2024; Kolsut & Szumilas, 2023).

Berdasarkan hasil observasi, game dan lagu menjadi aktivitas yang paling mendapatkan respons positif dari siswa. Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran dan lebih aktif menggunakan kosakata yang diperkenalkan. Aktivitas tersebut menciptakan suasana belajar yang tidak menegangkan sehingga siswa lebih berani mencoba menggunakan Bahasa Inggris meskipun masih melakukan kesalahan.

Dari perspektif CLT, permainan dan lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menciptakan kebutuhan komunikasi di dalam kelas (Richards, 2006). Aktivitas tersebut memungkinkan siswa menggunakan bahasa dalam konteks yang lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang cenderung belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas yang menyenangkan (Deni & Fahriany, 2020; Garton & Tekin, 2022). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas interaktif mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris (Liu & Ren, 2024; Xuan Mai et al., 2024).

Selain memberikan dampak kepada siswa, kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi guru dan sekolah mitra. Pada sesi evaluasi akhir, guru menyampaikan bahwa aktivitas komunikatif yang diterapkan selama program akan diupayakan untuk terus digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Guru juga melaporkan adanya peningkatan hasil evaluasi harian siswa pada materi grammar, yang menurut pengamatan guru meningkat dari kisaran nilai 5-6 menjadi sekitar 8 setelah program berlangsung.

Kontribusi utama kegiatan tidak hanya terletak pada perubahan partisipasi siswa, tetapi juga pada tersedianya alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan kembali oleh guru, aktivitas berupa permainan bahasa, lagu, dialog sederhana, role play, dan kerja kelompok kecil dapat dilaksanakan menggunakan media yang sederhana sehingga mudah diadaptasi sesuai kebutuhan pembelajaran. Kondisi ini mendukung keberlanjutan program karena guru memiliki contoh praktik pembelajaran komunikatif yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari (East, 2024; Richards, 2006).

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Chariyathamsuksa Foundation School, Thailand, yang melibatkan 40 siswa kelas V dan VI pada periode November sampai Januari menunjukkan adanya pencapaian pada aspek keberanian berbicara, partisipasi dalam aktivitas lisan, dan penggunaan Bahasa Inggris dalam interaksi sederhana. Pada kondisi awal, kurang dari 10 siswa menunjukkan keaktifan dalam berbicara bahasa Inggris, sementara sebagian besar siswa masih menunjukkan rasa malu, takut melakukan kesalahan pengucapan, dan cenderung mengikuti pola kalimat yang diberikan guru. Setelah kegiatan pendampingan dilaksanakan melalui berbagai aktivitas komunikatif, lebih dari setengah jumlah siswa mulai berani menggunakan Bahasa Inggris secara lisan. Perubahan juga terlihat pada kegiatan akhir, ketika siswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pola pengenalan yang diberikan guru dan mulai menambahkan kalimat sendiri berupa kesan, pesan, serta ungkapan perpisahan dalam Bahasa Inggris..

Tujuan pengabdian untuk menguatkan komunikasi Bahasa Inggris siswa dapat dikatakan tercapai secara deskriptif terutama pada indikator keberanian berbicara dan partisipasi dalam interaksi lisan. Aktivitas berupa permainan bahasa, lagu, dialog sederhana, role play, kerja kelompok, dan penggunaan media visual menjadi kegiatan yang paling mudah diterima siswa. Aktivitas tersebut membantu menciptakan pembelajaran yang tidak monoton serta mendorong siswa menggunakan kosakata dan ungkapan Bahasa Inggris dalam situasi yang lebih alami. Selain itu, guru memperoleh alternatif aktivitas pembelajaran komunikatif yang dapat diterapkan kembali dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas, khususnya permainan, lagu, dialog, dan kerja kelompok dengan menggunakan media sederhana.

Kelebihan kegiatan ini terletak pada nilai praktis dan kemudahan penerapannya. Aktivitas yang digunakan tidak bergantung pada fasilitas khusus, dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa sekolah dasar, dan dapat dikembangkan kembali oleh guru sesuai dengan materi pembelajaran. Keberlanjutan program juga mendapat respons positif dari pihak guru, yang menyampaikan keinginan untuk melanjutkan penggunaan aktivitas pembelajaran komunikatif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar Bahasa Inggris kepada siswa, tetapi juga meninggalkan alternatif strategi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran lainnya.

Deklarasi Penulis

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam pelaksanaan pengabdian, penyusunan, peninjauan, dan penyempurnaan artikel. Anisma Putri Oktavianti Rahayu berkontribusi dalam perumusan gagasan, pelaksanaan keguatan, pengumpulan data dan dokumentasi serta penyusunan naskah. Aidil Syah Poetra dan Nori Anggraeni berkontribusi dalam peninjauan dan penyempurnaan naskah. Seluruh penulis telah membaca, menyetujui versi akhir naskah, dan bertanggungjawab terhadap isi artikel.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara finansial maupun nonfinansial, yang dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan, analisis hasil, maupun penyusunan artikel ini.

Pendanaan

Kegiatan pengabdian dan penyusunan artikel ini tidak memperoleh pendanaan dari hibah eksternal, lembaga komersial, maupun organisasi pendanaan lainnya. Seluruh kebutuhan kegiatan ditanggung secara mandiri oleh tim pelaksana.

Penggunaan AI

Dalam proses penyusunan artikel, teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) digunakan secara terbatas sebagai alat bantu dalam penyuntingan bahasa, pemeriksaan struktur penulisan, dan penyempurnaan redaksi. AI tidak digunakan untuk menghasilkan data kegiatan, melakukan pengumpulan data, menentukan hasil kegiatan, maupun menggantikan analisis dan interpretasi penulis. Seluruh isi naskah telah diperiksa, disesuaikan, dan menjadi tanggung jawab seluruh penulis.

Ucapan terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Chariyathamsuksa Foundation School, Thailand, khususnya pihak sekolah dan guru yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta pendampingan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa kelas V dan VI yang telah berpartisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris. Apresiasi turut diberikan kepada Universitas Muhammadiyah Tangerang dan seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan hingga penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Aswad, M., Putri, A. M. J., & Sudewi, P. W. (2024). Enhancing Student Learning Outcomes through the Communicative Language Teaching Approach. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5204>
- Brown, H. Douglas., & Lee, Heekyeong. (2015). *Teaching by principles: an interactive approach to language pedagogy*. Pearson Education.
- Deni, R., & Fahriany, F. (2020). Teachers' Perspective on Strategy for Teaching English Vocabulary to Young Learners. *Vision: Journal for Language and Foreign Language Learning*, 9(1), 48–61. <https://doi.org/10.21580/vjv9i14862>
- East, M. (2024). Taking communication to task once more – a further decade on. *The Language Learning Journal*, 53, 71–83. <https://doi.org/10.1080/09571736.2024.2305424>
- Garton, S., & Tekin, S. (2022). Teaching English to young learners. In *Handbook of Practical Second Language Teaching and Learning* (pp. 83–96). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003106609-7>
- Guo, Y., Xu, J., & Chen, C. (2025). Learner Engagement in the Tertiary EFL Classroom: Trajectories and Contributing Factors. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 34, 1737–1749. <https://doi.org/10.1007/s40299-025-00988-w>
- Kolsut, S., & Szumilas, M. (2023). Exploring student engagement in task-based and communicative language classrooms. *Language Teaching Research*, 30, 2577–2606. <https://doi.org/10.1177/13621688231188800>
- Littlewood, W. (2012). Communication-oriented language teaching: Where are we now? Where do we go from here? *Language Teaching*, 47, 349–362. <https://doi.org/10.1017/S0261444812000134>
- Liu, Y., & Ren, W. (2024). Task-based language teaching in a local EFL context: Chinese university teachers' beliefs and practices. *Language Teaching Research*, 28, 2234–2250. <https://doi.org/10.1177/13621688211044247>
- Richards, J. C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. www.cambridge.orgwww.Qzabansara.com

-
- Tian, W. (2025). A Comprehensive Literature Review on Communicative Language Teaching (CLT). *Frontiers in Sustainable Development*, 5(3), 197-205. <https://doi.org/10.54691/90101304>
- Xuan Mai, L., Ngoc, L. K., & Thao, L. T. (2024). Factors Hindering Student Participation in English-Speaking Classes: Student and Lecturer Perceptions. *SAGE Open*, 14(3). <https://doi.org/10.1177/21582440241266297>